

MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN

Putrasulung Baginda*)

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan urgensi dan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengoptimalkan muatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman bagi pembelajar Indonesia. Kajian diarahkan kepada penelaahan kearifan lokal Indonesia secara umum dan unsur-unsur kearifan dalam budaya bangsa Jerman. Pada bagian akhir disajikan penjelasan mengenai beberapa kegiatan dalam proses belajar mengajar bahasa Jerman yang bisa digunakan untuk penyampaian muatan kearifan lokal kepada pembelajar.

Kata kunci: kearifan lokal, bahasa Jerman, proses pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan membentuk kepribadian yang utuh, baik dari aspek wawasan, keilmuan maupun moral kepribadian. Meskipun masyarakat pada umumnya cenderung menilai keberhasilan pendidikan dari aspek keilmuan saja, hal ini semestinya tidak menggoyahkan pemahaman kita, bahwa moral merupakan hal yang sama sekali tidak boleh dilupakan oleh para pendidik. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya pintar, namun juga bermoral.

Tujuan pendidikan tersebut dikuatkan secara legal melalui UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas bisa kita cermati, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dua variabel moral disebut lebih dahulu sebelum variabel-variabel keilmuan. Hal ini menunjukkan betapa aspek moral merupakan salah satu bagian utama dari agenda pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bidang utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga dituntut untuk dapat berkontribusi secara lebih signifikan bagi penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini. Dalam perkembangan sejarah manusia, pendidikan senantiasa memainkan peranan strategis dalam menyelesaikan masalah-masalah ekonomi, sosial dan bahkan militer sebuah negara, tidak terkecuali bagi Indonesia. Dalam dinamisasi era pasca reformasi, Indonesia masih disibukkan dengan

*) Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI. Untuk kepentingan akademis penulis dapat dihubungi melalui e-mail: putrasulung@gmail.com

masalah kemiskinan, tidak selarasnya kehidupan sosial antar elemen masyarakat dan bobrohnya mental sebagian pemegang amanah, baik dalam bidang eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Hal ini diperparah dengan kondisi generasi muda yang mulai bersikap hedonis dan menghindari tanggung jawab sebagai penerus bangsa di masa depan. Semua permasalahan ini semakin menuntut peran dunia pendidikan dengan para penggiatnya, untuk menyingsingkan lengan baju dan berbuat lebih konkret demi perbaikan kualitas SDM manusia Indonesia.

Salah satu upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang tengah marak dilakukan dan didiskusikan saat ini adalah dengan melakukan proses pendidikan berbasis kearifan lokal. Langkah ini dipandang sebagai salah satu solusi yang baik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Bahkan Jero Wacik sebagai menteri budaya dan pariwisata pernah melontarkan usulan agar Indonesia menjadi tuan rumah bagi pembahasan dunia mengenai *local wisdom*. Hal ini disampaikannya dalam jumpa pers mengenai “*Wisdom 2010: World Conference on Culture, Education and Science and Colloquium in Honour of Dr Ann Dunham Soetoro and Prof Dr Mubyarto*” tahun 2010 lalu. Acara wisdom 2010 ini dikatakan sebagai batu locatan bagi World Culture Forum (WCF) yang rencananya akan dilaksanakan tahun 2012 ini. Sebagai pengambil kebijakan utama di lingkungan Kementerian Budaya dan Pariwisata, Jero Wacik memandang bahwa Indonesia memiliki banyak *local wisdom* yang bisa menjadi sumbangan bagi penyelesaian masalah dunia.

Salah satu tokoh dari kalangan akademisi yang mendukung langkah Kementerian Budaya dan Pariwisata saat itu adalah Rektor Universitas Gadjah Mada. Sudjarwadi memandang bahwa *local wisdom* Indonesia yang harmonis mengajarkan tentang 3 hubungan mendasar yang harus dimiliki manusia, yaitu hubungan yang baik antara sesama manusia, manusia dan alam, serta manusia dan Tuhan. Tiga hubungan ini yang dipandang mampu menciptakan harmonisasi kehidupan yang bisa menginspirasi keragaman *local wisdom* secara mondial.

Saat ini pengajaran berbagai disiplin ilmu sudah mulai dilaksanakan dengan berbasis kearifan lokal. Berbagai tulisan mengenai landasan kearifan lokal dalam pengajaran ilmu agama, pembangunan karakter anak-anak sekolah dasar sampai dengan pengajaran bahasa ibu dan bahasa daerah sudah mulai marak dilakukan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah pengajaran bahasa asing juga bisa dilakukan dengan muatan kearifan lokal yang optimal, sehingga terbentuk karakter pembelajar bahasa asing yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia. Hal ini semakin mengemuka ketika kita mengetahui bahwa pembelajaran bahasa asing diarahkan agar pembelajar bahasa asing menjadi *native like* tidak hanya dalam aspek kebahasaan namun juga dalam aspek tentang bahasa, atau aspek para linguistik.

Tulisan ini mencoba mengungkap potensi pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, yang menggunakan kearifan lokal sebagai salah satu pengimbang aspek-aspek budaya Jerman sekaligus sebagai upaya membentuk karakter pembelajar yang tidak melupakan kearifan bangsanya yang besar ini.

Landasan teoretis

Pembelajaran bahasa asing

Pembelajaran bahasa asing mempunyai perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran bahasa pertama. Salah satu perbedaan tersebut adalah adanya bahasa perantara yang bisa digunakan oleh pembelajar dan pengajar bahasa asing dalam proses belajar mengajar. Hal ini memungkinkan setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun kesepahaman yang lebih reliabel. Pengajar bisa mengevaluasi dan menyampaikan bahan-bahan sulit dalam materi pembelajaran dalam bahasa yang difahami oleh pembelajar. Dengan demikian potensi terjadinya kesalahfahaman bisa diminimalisir sekecil mungkin. Bahasa sendiri merupakan sebuah sistem yang tidak hanya mencakup vokal dan tulisan saja, namun juga simbol gestural. Penguasaan akan ketiga hal ini akan membuat setiap anggota sebuah komunitas mampu berkomunikasi satu sama lain dengan jelas (lihat Brown 2000:5). Disamping itu, setiap pembelajar juga harus memperhatikan aspek kultural yang menjadi dasar dari sebuah rutinitas kebahasaan dalam sebuah komunitas. Pendapat Brown tersebut mendukung keyakinan para pengajar bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, bahwa mengajarkan bahasa berarti mengajarkan pula aspek budaya para penutur asli bahasa tersebut.

Mempelajari bahasa pada gilirannya akan menuntut setiap pengajar dan pembelajar untuk memastikan tujuan pembelajaran berupa kemampuan berbahasa target yang baik dan benar tercapai. Baik artinya bahasa yang digunakan memenuhi kriteria kultural sehingga mampu memenuhi tuntutan etis dan estetis, sedangkan benar artinya bahasa yang digunakan relevan dengan kaidah kebahasaan yang telah ditentukan melalui konvensi. Hal ini senada dengan pendapat Surakhmad yang menyatakan, bahwa komunikasi bisa berjalan dengan baik bila berupa kegiatan aktif dua arah yang dilandasi oleh sebuah titik temu. Titik temu komunikasi yang baik ialah apabila ia berawal dari tujuan yang jelas, yang bukan saja dimengerti namun juga diterima baik oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut (Surakhmad 1999: 23-24).

Pembelajaran bahasa telah mengalami perkembangan panjang yang menunjukkan antusiasme para linguis dan ahli pendidikan dalam masalah ini. Salah satu prinsip pendidikan bahasa yang mengemuka adalah yang diungkapkan oleh Palmer yang menyoroti progresifitas simultan dalam pembelajaran bahasa melalui pembentukan keterampilan berbahasa yang dilatihkan melalui tahapan-tahapan tertentu dan ikut mempertimbangkan aspek psikologi (1974:131-132). Selain itu masih banyak teori pemerolehan bahasa kedua yang diungkapkan para ahli seperti teori wacana, teori akomodasi, teori monitor dan banyak lagi yang lainnya. Hasil-hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa ini kemudian mempengaruhi proses belajar mengajar bahasa kedua dan umumnya berpusat pada dua aspek, yaitu pengajar dan pembelajar.

Banyaknya teori dalam pengajaran bahasa tidak menutup fakta bahwa pada umumnya, ahli pendidikan bahasa kedua memandang kontribusi budaya dalam pengajaran bahasa merupakan sebuah muatan yang wajib disampaikan. Dengan kata lain, seorang pembelajar bahasa Jerman idealnya mendapatkan pula muatan budaya Jerman yang disampaikan baik secara terintegrasi dalam mata kuliah kebahasaan maupun secara terpisah. Dengan demikian, pembelajar akan memahami aspek paralinguistik dan adab yang menyertai sebuah proses komunikasi. Salah satu linguis yang terkenal dengan

hipotesis determinisme linguistik dan mengemukakan keterkaitan budaya dengan bahasa adalah Sapir.

Buku-buku pembelajaran bahasa Jerman yang umum digunakan di berbagai institusi pendidikan sebenarnya sudah memuat aspek-aspek budaya Jerman. Hal ini tampak dalam dialog-dialog yang terdapat dalam buku seperti *Themen Neu* atau *Studio D*. Dialog yang ditampilkan disesuaikan kosakatanya dengan penjenjangan pembelajaran dan mengambil konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Hal ini membuka peluang bagi pengajar untuk menyampaikan aspek-aspek kebahasaan yang dipengaruhi oleh budaya Jerman, sekaligus membuat proses belajar mengajar lebih hidup, karena perbedaan kontras antara budaya Jerman dan Indonesia seringkali memicu perhatian dan ketertarikan pembelajar.

Fitur lain yang dimiliki bahan ajar pembelajaran bahasa Jerman adalah dimuatnya aspek *Landeskunde* secara implisit dalam buku ajar, seperti misalnya *Studio D*. Informasi pilihan yang dibutuhkan oleh pembelajar dan pengajar ditemukan langsung dalam kotak *highlight* sehingga mudah dikenali. Selain itu, informasi tambahan juga disediakan dalam buku petunjuk guru.

Kearifan Lokal (*Local Genius*)

Istilah kearifan lokal senantiasa dipadankan dengan istilah *local wisdom*, dan dalam beberapa pendapat juga dipadankan dengan istilah *local genius*. Dalam kesempatan ini penulis lebih cenderung melihat secara leksikal makna dari dua variabel yang ada dalam istilah tersebut dalam bahasa Indonesia. ‘Arif’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bijaksana; cerdas; pandai; berilmu sedangkan ‘kearifan’ bermakna kebijaksanaan; kecendekiaan. Kata ‘lokal’ dimaknai ruang yang luas, terjadi di satu tempat atau setempat. Dengan demikian, kearifan lokal bisa diartikan sebagai kebijaksanaan yang berlaku di sebuah wilayah tertentu.

Bila kita cermati relevansinya dengan istilah *local wisdom*, maka pengertian yang sama akan kita dapatkan, mengingatkan kearifan lokal selain merupakan padanan istilah, sebenarnya juga merupakan translasi langsung antar dua bahasa tersebut. Namun bila kita sandingkan dengan istilah *local genius*, maka bisa kita lihat keterkaitan yang ada antara dua istilah ini. Keduanya memandang kearifan lokal sebagai identitas kultural yang dimiliki oleh sebuah komunitas, baik komunitas primordial maupun komunitas kebangsaan secara umum. Istilah *local genius* tidak hanya mengacu kepada kepribadian kultural sebuah komunitas, namun juga mengacu kepada kemampuannya mengambil dan mengadaptasi nilai-nilai budaya asing sehingga memiliki kesesuaian dengan budaya lokal (lihat Ayatroehadi:1986).

Di Indonesia, istilah kearifan lokal cenderung dikaitkan dengan wilayah-wilayah kesukuan, meskipun tentu saja bisa diangkat ke tataran kebangsaan secara umum. Setiap wilayah kesukuan di Indonesia kaya dengan kearifan lokal masing-masing. Misalnya, di Banten terdapat sebuah peribahasa yang berbunyi “*anu pondok tong dipanjangkeun, anu panjang tong dipondokkeun*”, yang kurang lebih bila ditranslasi bebas ke bahasa Indonesia menjadi “*yang pendek jangan dipanjangkan dan yang panjang jangan dipendekkan*”. Hal ini menunjukkan kearifan masyarakat Banten yang menempatkan sesuatu secara proporsional dan adil, baik dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, atau hubungan manusia dengan alam. Contoh lainnya adalah keyakinan *te*

aro neweak lako di masyarakat Papua, yang bisa dimaknai “aku adalah alam”. Kearifan masyarakat Papua ini mengantarkan mereka pada perilaku yang bersahabat dengan alam sekitar. Perilaku ini pula yang menghantarkan harmonisasi manusia dengan alam di Papua, sehingga jarang terdengar bencana alam yang disebabkan oleh kelalaian masyarakat Papua. Bila kita cermati secara lebih mendalam, berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia, pada umumnya mengatur hubungan antar manusia (hubungan sosial), antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

Meskipun masalah kearifan lokal ini tengah disoroti, bahkan diyakini oleh berbagai kalangan sebagai salah satu solusi utama yang bisa digunakan untuk mengatasi berbagai masalah, masih dibutuhkan kerja keras para pendidik untuk mengimplementasikannya secara luas di lapangan. Bagi sebagian kalangan, kearifan lokal hanya cukup sampai batas pewacanaan dan dialog saja, namun tidak sampai dijadikan bahan utama perbaikan manusia Indonesia. Satu dari sekian banyak fakta yang menjadi bukti kondisi ini adalah minimnya tayangan yang menjadikan kearifan lokal sebagai tema utama. Misalnya, dari sekitar 60-70 judul film dan ratusan judul sinetron yang tengah diseleksi untuk menjadi nominasi dalam Festival Film Bandung tanggal 27 April 2012 mendatang, hanya 30 persen saja yang mengedepankan kearifan lokal (Tribun, Selasa, 20 Maret 2012). Sebagai tayangan-tayangan yang diperuntukkan bagi masyarakat Indonesia, angka ini jelas memprihatinkan, mengingat target pemerintah adalah menjadikan kearifan lokal Indonesia sebagai solusi tidak hanya bagi berbagai permasalahan di Indonesia, namun juga dalam tataran dunia.

Pembahasan

Kearifan Lokal Indonesia dan Budaya Jerman

Menarik benang merah dari seluruh kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ke tataran kebangsaan tentunya bukan merupakan hal yang sederhana. Mungkin berbeda halnya bila kita merupakan bangsa yang tinggal di negara Lichtenstein yang memiliki luas hanya sebesar kota besar di Indonesia, atau Luxemburg yang lebih kecil wilayahnya dari pulau Jawa. Indonesia merupakan negara besar dan luas dengan ratusan kebudayaan dan bahasa daerah. Namun demikian, beberapa antropolog mengadakan penelaahan mendalam mengenai berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia, dan berhasil merumuskan kearifan bangsa Indonesia secara umum. Salah satu yang berhasil merumuskan kearifan lokal dalam tataran kebangsaan adalah Dewan Perancang Nasional, yang merumuskan nilai-nilai kearifan yang dijunjung oleh pribadi-pribadi dalam masyarakat Indonesia sebagai berikut (lihat Baginda: 2006).

- 1) Ketuhanan
- 2) Ramah-tamah
- 3) Toleransi
- 4) Sopan santun
- 5) Budi bahasa
- 6) Sikap menanti (tidak dominan)
- 7) Fungsi sekunder
- 8) Berani mengalah
- 9) Siap tunduk

Hal yang tidak tampak dalam rumusan Depamas tersebut adalah nilai-nilai yang dikedepankan masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan alam. Meskipun demikian, tidak dapat dinapikkan bahwa bangsa Indonesia memiliki akar kebudayaan yang kuat dalam kaitan dengan sikap menghormati alam. Selain itu, rumusan Depamas juga tidak memasukkan konteks kebangsaan dan kenegaraan sebagai pemersatu berbagai suku yang ada di Indonesia. Dengan demikian, poin-poin yang dikemukakan Depamas hanya mencakup dua hal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Rumusan kearifan bangsa Indonesia yang lebih komperhensif menurut banyak kalangan adalah Pancasila, yang juga diposisikan sebagai dasar negara Indonesia. 5 sila dan 36 butir yang ada dalam Pancasila mencakup masalah Ketuhanan, sosial kemasyarakatan dan juga kebangsaan. Namun hubungan manusia dengan alam (di luar manusia) tetap tidak dieksplisitkan.

Hal yang sama dilakukan di Jerman melalui upaya yang lebih sederhana, mengingat bangsa Jerman tidak seberagam Indonesia dalam masalah *cultural diversity*. Bagi bangsa Jerman, kearifan lokal yang mereka miliki adalah sebagai berikut.

- 1) Kebebasan
- 2) Kepemilikan
- 3) Demokrasi
- 4) Tanggung jawab
- 5) Kemandirian
- 6) Prestasi
- 7) Kemanusiaan
- 8) Persaudaraan
- 9) Giat bekerja
- 10) Aktualisasi diri
- 11) Menghargai diri sendiri
- 12) Penampilan terbaik

Nilai-nilai ini disosialisasikan melalui berbagai kesempatan, termasuk acara kenegaraan. Nilai-nilai di atas disampaikan oleh Naumann yang menjabat sebagai *Staatminister* Jerman tahun 2002 (Baginda, Jurnal Fokus: 2006). Kearifan ini pula yang diperkenalkan kepada pembelajar bangsa Indonesia melalui buku-buku bahan ajar bahasa Jerman. Hal ini sekali lagi terjadi karena para penyusun menyadari pentingnya pengenalan budaya Jerman dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Setelah diketahui kearifan lokal bangsa Indonesia dan bangsa Jerman maka muncul dua hipotesis. Apakah kedua budaya ini akan saling berbenturan, sebagaimana digambarkan Huntington melalui istilah *clash of civilization*, atau justru saling melengkapi.

Pemahaman Lintas Budaya

Istilah *clash of civilization* yang dikemukakan Huntington sepertinya hanya layak diajukan pada zaman kolonialisme dulu. Keberagaman dalam budaya dan peradaban yang ada di dunia saat ini bukan untuk dinilai kearifan lokal mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk. Apalagi untuk dihadapkan satu sama lain dalam nuansa permusuhan, namun justru untuk saling mengenal dan pada gilirannya saling menghormati. Dengan demikian, tidak ada upaya dari satu kebudayaan mengkooptasi kebudayaan lain

dalam sebuah proses pendidikan. Orang Indonesia yang belajar bahasa Jerman tidak serta merta menjadikan budaya Jerman sebagai budaya target baginya, namun lebih kepada menjadikan budaya Jerman sebagai salah satu disiplin yang harus difahami untuk menguasai bahasa Jerman secara lebih ajeg dan komprehensif. Oleh karena itu, penanaman kearifan lokal dalam pembelajara bahasa Jerman bukan merupakan satu hal yang mustahil, bahkan justru sangat memungkinkan untuk dilakukan.

Salah satu faktor yang menyebabkan interaksi lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Jerman bisa berjalan secara akademis dan tidak saling mendominasi adalah sifat kearifan lokal yang berfungsi sebagai identitas kultural. Sebagai sebuah identitas, kearifan lokal tidak bisa dengan mudah tergantikan atau terpengaruhi oleh kearifan budaya lain yang berinteraksi dengannya. Setiap identitas budaya akan memiliki mekanisme penyaringan unsur-unsur budaya asing dan pertahanan diri terhadap unsur-unsur yang dinilai membahayakan jati diri. Selain itu, kearifan lokal yang berperan sebagai identitas diri juga mampu mengakomodasi unsur budaya asing yang dipandang relevan, lalu mengintegrasikannya menjadi bagian dari budaya sendiri (lihat Ayatrohaedi 1986:40-41). Semua fitur kearifan lokal ini menjadi semacam landasan bagi budaya sendiri untuk berinteraksi secara dinamis dengan budaya luar.

Bila ditilik secara mendalam, kearifan lokal Jerman sebagaimana dikemukakan oleh Naumann, sebenarnya memiliki lebih banyak persamaan dengan kearifan lokal Indonesia sebagaimana yang dirumuskan oleh Depamas maupun yang terdapat dalam Pancasila. Diantara kesamaan yang ada adalah sebagai berikut.

- 1) Indonesia dan Jerman memandang nilai yang harus digunakan sebagai sistem pengatur struktural dan sosial masyarakat harus berlandaskan nilai-nilai demokratis dan tanggung jawab. Kedua budaya membagi pandangan yang sama dalam bidang ini.
- 2) Kearifan bangsa Jerman memandang kemandirian, prestasi, persaudaraan dan etos kerja sebagai nilai-nilai pembangun masyarakat. Hal yang sama juga dipandang penting oleh bangsa Indonesia.
- 3) Untuk membangun hubungan dengan berbagai pihak, termasuk dengan budaya asing, kearifan lokal Indonesia dan Jerman megedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini berimbas kepada sikap kedua bangsa yang cenderung netral dalam berbagai konflik yang terjadi di dunia. Indonesia adalah salah satu negara utama dalam gerakan non blok, sedangkan Jerman meskipun merupakan anggota *North Atlantic Treaty Organisation*, sering kali hanya mengambil fungsi-fungsi tenaga penjaga perdamaian dan pendukung logistik serta medis saja dalam konflik-konflik yang terjadi hari ini.

Banyaknya persamaan unsur-unsur kearifan lokal dalam budaya Indonesia dan Jerman menjadi sebuah penanda akan harmonisnya interaksi antara dua kebudayaan ini. Hal ini sekaligus menepis kekhawatiran akan adanya konflik budaya dalam diri pembelajar bahasa jerman yang secara konkret akan berinteraksi dengan budaya Jerman beserta kearifan bangsa Jerman dalam proses belajar mengajar.

Adapun hal yang harus dicermati secara lebih hati-hati, sekaligus merupakan “perbedaan” nilai kearifan antara bangsa Indonesia dengan bangsa Jerman adalah kebebasan, kepemilikan, dan aktualisasi diri. Kebebasan di Indonesia berdasarkan

rumusan kepribadian bangsa Indonesia yang dikemukakan Depamas cenderung ditempatkan di posisi kedua setelah etika, kesantunan dan keramahan. Dengan kata lain, dalam konteks sosial orang Indonesia tidak akan berpendapat secara bebas bila ia memandang pendapatnya berpotensi menyakiti pihak lain. Itulah sebabnya orang Indonesia cenderung berpegang pada fungsi sekunder, tunduk dan sikap siap mengalah. Dalam konteks politik, apalagi di era orde baru, kebebasan berpendapat sepenuhnya diatur oleh undang-undang, kebebasan semacam ini telah mengakar dalam kehidupan bangsa selama kurun waktu yang lama. Aturan yang sama kita temukan pada nilai ‘aktualisasi diri’.

‘Kepemilikan pribadi’ tidak menjadi hal yang diutamakan dalam kearifan lokal Indonesia. Masyarakat kita lebih berpegang pada nilai kegotongroyongan dan kebersamaan. Di desa-desa wilayah Sunda misalnya, tiap rumah hanya memiliki pintu permanen pada akses keluar masuk rumah dan pintu(-pintu) ini umumnya terbuka pada jam-jam aktifitas. Untuk akses ke kamar tidur atau ruangan lain di dalam rumah biasanya hanya ditutup oleh kain dan bukan oleh pintu permanen. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dan ruang privasi yang kecil dalam kearifan lokal kita. Orang Indonesia juga biasa melakukan *small talk* dan *routine* dengan sapaan, “mau kemana?”, atau “pulang dari mana” antar sesama anggota komunitas. Sapaan tersebut sulit diungkapkan di Jerman pada orang yang belum terlalu akrab, karena dinilai melanggar batas-batas privasi seseorang.

Satu hal yang mungkin mengejutkan bagi orang Indonesia adalah tidak ditonjolkannya unsur ketuhanan dalam kearifan lokal bangsa Jerman. Setidaknya itulah yang bisa kita cermati dalam editorial *Staatminister* Jerman, Naumann. Masalah agama dalam masyarakat Jerman dipandang sebagai masalah pribadi. Ituah pula sebabnya agama tidak menjadi landasan bagi peraturan pemerintah apapun. Selain itu, menanyakan agama seseorang yang belum dikenal dekat sangat mungkin dianggap sebagai pelanggaran bagi privasi orang tersebut. Baru-baru ini bahkan banyak negara bagian di Jerman yang melarang dikenakannya simbol-simbol keagamaan di institusi-institusi pendidikan, baik simbol keagamaan yang sebenarnya merupakan kewajiban yang harus ditunaikan pemeluknya ataupun bukan. Hal ini jelas berbeda dengan Indonesia, dimana simbol-simbol keagamaan bukan hanya bebas ditunjukkan di ruang publik, namun pula menjadi atribut dalam berbagai acara kenegaraan. hampir di setiap acara ada pembacaan doa yang dipimpin pemuka agama, dan adanya ungkapan-ungkapan keagamaan dalam pidato resmi.

Perbedaan-perbedaan ini sudah semestinya kita fahami, karena implikasi perbedaan yang ada berpotensi menjadi permasalahan di kemudian hari, misalnya ketika pembelajar bahasa Jerman berinteraksi dengan *native speaker*.

Muatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Jerman

Penulis yang melakukan pengamatan dalam enam kali kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ke berbagai desa terpencil yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Jerman di universitas tempat penulis mengabdikan diri, kerap kali menyaksikan keterkejutan masyarakat desa melihat sikap para mahasiswa yang dengan tulus menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan kearifan lokal tempat

pengabdian berlangsung. Beberapa aparat desa yang sempat diwawancarai secara jujur menyampaikan dugaan awal yang mereka miliki mengenai sikap para mahasiswa bahasa Jerman ini. Umumnya mereka menduga bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Jerman akan bersikap kurang ramah, terkesan modern dan cenderung urakan. Namun yang mereka temui adalah mahasiswa yang tetap santun dan penuh takdzim kepada masyarakat desa. Yang tidak diketahui masyarakat desa adalah, bahwa seluruh peserta kegiatan pengabdian diwajibkan mengikuti pembelakan yang utamanya berupa pesan dan petunjuk menjaga perilaku akademis dan santun sebelum keberangkatan. Dari pengamatan ini penulis menemukan adanya kalangan yang memandang, bahwa belajar bahasa asing dianggap akan ikut merubah para pembelajar secara perlahan. Sikap pembelajar dianggap akan berubah bagaikan sikap penutur asli bahasa asing tersebut.

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang membahas pengaruh budaya Jerman terhadap sikap pembelajar bahasa Jerman. Namun demikian, tidak ada salahnya bagi setiap pengajar bahasa Jerman untuk berupaya mengembangkan kearifan dalam diri anak didiknya yang berbasis nilai-nilai luhur di lingkungan sekitar. Pembangunan karakter berbasis kearifan lokal yang tengah marak diimplementasikan melalui berbagai disiplin ilmu lain, sudah seyogyanya kita kukuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Hal ini karena manfaat yang diperoleh bagi pembentukan *soft skill* pembelajar sangat besar, sehingga setiap lulusan proses pendidikan yang nantinya dihasilkan akan menjadi individu yang tidak hanya terampil berbahasa Jerman, namun juga mampu menggunakannya secara baik dan benar. Selain itu ia juga luas wawasannya akan budaya Jerman, dan memiliki kepribadian yang arif dan ilmiah.

Penyampaian muatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman bisa dilakukan secara terintegrasi dalam penyampaian materi perkuliahan, maupun secara lebih khusus dibahas dalam kajian budaya Jerman yang ada dalam setiap bahan ajar bahasa Jerman. Berikut adalah beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh segenap penggiat pembelajaran bahasa Jerman dalam berbagai jenjang pendidikan.

1) Melalui Fitur yang Ada dalam Bahan Ajar

Dalam beberapa buku ajar bahasa Jerman, penyusunnya sudah memuat informasi *Landeskunde* yang bisa dibahas di kelas untuk membangun wawasan kejermanan dalam benak pembelajar, misalnya dalam buku Studio D. setiap informasi yang disajikan disesuaikan dengan tema bahasan dan ditampilkan secara tofografis dalam kotak yang *eye catching*, sehingga mudah ditemukan pembelajar jika ia ingin membacanya kembali di rumah.

Informasi yang ditampilkan umumnya seputar masalah keragaman penduduk Jerman, mata uang, wilayah, instansi pemerintahan dan fungsinya, masalah pengangguran, dsb. Dalam jeda memahami pembelajar mengenai *Landeskunde* inilah, pengajar bisa melakukan kajian konstrastif dengan Indonesia sekaligus menyampaikan muatan kearifan lokal Indonesia, tanpa perlu menggambarkan Jerman atau Indonesia secara negatif. Dengan demikian, kearifan lokal disampaikan dalam konteks keharmonisan dua budaya dan bukan pembenturan budaya Indonesia dan Jerman.

Salah satu ilustrasinya, misalnya ketika menyampaikan *Landeskunde* mengenai *Arbeitslosigkeit in Deutschland*, maka bisa kita sampaikan bahwa masalah pengangguran

bukan masalah di negara kita saja. Dengan demikian berkeluh kesah dan menyalahkan kondisi di Indonesia tidak akan menyelesaikan masalah, karena masalahnya bukan negara mana, namun keterampilan apa yang dibutuhkan, dan prestasi apa yang harus dimiliki. Setelah itu pembelajar bisa diberi tugas menjawab potensi pekerjaan yang bisa diambil bila seseorang menempuh pendidikan tertentu. Misalnya pengajar menanyakan, pekerjaan apa yang bisa diambil seorang mahasiswa pendidikan bahasa Jerman setelah lulus dengan nilai yang bagus. Pembelajar sangat mungkin menjawab *Dozent oder Dozentin, Kurslehrer oder Kurslehrerin* atau bahkan *in einer Botschaft arbeiten*. Melalui langkah ini pembelajar disemangati untuk giat dalam menempuh pendidikan, meyakini bahwa ilmu akan senantiasa memberikan kebermanfaatannya dan mengedepankan kerja keras di atas keluh kesah.

2) Terintegrasi dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Pengajaran bahasa Jerman kaya dengan peluang penguatan jati diri pembelajar yang sesuai dengan *local wisdom* Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena tema-tema pembelajaran umumnya berputar di masalah-masalah keseharian, seperti misalnya pekerjaan, makan dan minum, perjalanan dsb. Sebagaimana kita fahami, kearifan lokal juga merupakan kebijaksanaan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan berbagai permasalahan keseharian. Irisan ini akan membuka peluang yang luas bagi pengajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan ialah dengan memberikan permasalahan untuk dipecahkan bersama secara mandiri, sebelum akhirnya dibahas dalam *Plenum*. Bisa dilakukan secara *Gruppenarbeit* maupun melalui metode *Stationenlernen*. Kegiatan ini akan menguatkan kemampuan dan kesiapan pembelajar untuk aktif berkontribusi bagi kepentingan bersama, menerima dan mengajukan buah pikiran melalui adab komunikasi yang baik, serta mengasah kemampuan bekerja dalam tim. Pada gilirannya kegiatan ini diharapkan bisa menghilangkan potensi lahirnya sikap individualistis dalam proses sosialisasi.

3) Mengambil Waktu secara Proporsional untuk Membahas Kearifan Lokal

Dalam jam-jam pembelajaran bahasa Jerman yang terkadang berdurasi lama, para pengajar bahasa Jerman biasa berinisiasi mengambil sedikit waktu dan mengisinya dengan kegiatan yang mampu membangkitkan kembali perhatian mahasiswa, namun tetap berkaitan dengan bahasa Jerman. Diantara hal yang biasa dilakukan adalah mengajarkan lagu-lagu pendek bahasa Jerman. Kegiatan ini terbukti mampu membangkitkan kembali perhatian pembelajar yang terkadang sampai pada titik jenuh dalam menyerap pembelajaran dalam kelas-kelas berdurasi panjang. Selain itu menyanyikan lagu juga menjadi ajang latihan bagi pelafalan fonem-fonem Jerman yang terkadang sulit bagi lidah pembelajar Indonesia. Waktu semacam ini juga bisa diisi dengan pembahasan *Landeskunde* dan melakukan kajian kontrastif dengan kondisi di Indonesia.

Bagi pembelajar bahasa Jerman yang umumnya belum pernah ke Jerman, penyampaian informasi mengenai budaya Jerman dan sikap dari orang-orang Jerman yang dikontraskan dengan hal yang sama di Indonesia biasanya dipandang menarik dan mampu membangkitkan kembali perhatian yang memudar akibat menyerap pelajaran

dalam jangka waktu lama. Hal ini akan lebih menarik bila pengajar menggunakan media LCD. “*Refreshing*” semacam ini meskipun dilakukan dalam waktu yang singkat, diharapkan mampu mengembalikan kesiapan pembelajar menerima materi selanjutnya. Selain itu, wawasan *Landeskunde* pembelajar juga semakin luas. Dalam saat yang sama, kearifan lokal yang disampaikan akan membekali mahasiswa dengan kepribadian yang ajeg.

4) Menyusun Bahan Ajar Bahasa Jerman yang Memuat Kearifan Lokal

Langkah lain yang bisa digunakan untuk menyampaikan kearifan lokal adalah dengan menyusun buku ajar bahasa Jerman. Salah satu yang bisa dijadikan contoh karena keberhasilan memuat unsur kearifan lokal adalah buku *Willkommen*. Buku ini menggunakan maskot berupa figur orang utan yang disebut ‘ohu’. Hal ini tampak kontras dengan buku *Themen Neu* misalnya, yang menggunakan seorang penyihir ‘*Hexe*’ sebagai maskot. Penyihir jelas bukan merupakan akar budaya Indonesia, namun orang utan merupakan spesies endemik Indonesia. Kebijakan ini menguatkan identitas pembelajar Indonesia, bahkan pada saat mereka tengah belajar sebuah bahasa asing.

Kesimpulan

Kearifan lokal Indonesia merupakan hal yang diyakini banyak pihak sebagai sebuah kebaikan terpendam yang harus diangkat kembali guna meningkatkan kualitas peserta didik. Pembelajaran bahasa Jerman sebagai salah satu pembelajaran disiplin ilmu humaniora memiliki banyak potensi untuk diperkaya dengan muatan kearifan lokal. Langkah-langkah yang diungkapkan di atas tentunya hanya merupakan sebagian langkah dari banyak kemungkinan inovasi yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Jerman berbasis kearifan lokal. Bangsa ini pernah demikian disegani diantara negara-negara di dunia, sudah saatnya dunia pendidikan menyumbangkan kontribusi yang lebih besar lagi bagi perbaikan kualitas SDM ke depan, sehingga hasil pendidikan akan berupa manusia Indonesia yang tidak hanya unggul dalam keilmuan namun juga bijak dalam kepribadian.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Baginda, Putrasulung. *Komunikasi Lintas Budaya*. Fokus No. 6. 2006.
- Brown, H.D. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifts, N.J.: Prentice-Hall.
- Cangara, Hafield. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: P.T. Raya Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ehlich, Konrad. 1991. *Sprache und sprachliches Handeln*. Berlin: De Gruyter.
- Fanselow, Gisbert. Suschaw, Felix. 1993. *Sprachtheorie I. Grundlagen und Ziel Setzungen*. Tübingen und Basel: Francke Verlag.
- Fischer, Gustav. 1982. *Sprachtheorie*. Stuttgart und New York: Gustav Fischer Verlag.
- Flader, Dieter. 1991. *Verbale Interaktion. Studien zum Empirie und Methodologie der Pragmatik*. Stuttgart: J. B. Metzler.

- Gross, Harold. 1998. *Einführung in die germanistische Linguistik*. München: DTV.
- Gumilar, Dudung. *Intercultural Speaker di dalam pembelajaran bahasa asing*. Fokus No. 6. 2006.
- Günthner, Susanne. 1993, *Diskursstrategien in der interkulturellen Kommunikation. Analysen deutsch-chinesischer Gespräche*. Tübingen.
- Habermas, Jürgen.1981. *Theorie des Kommunikativen Handelns, Band I, Handlungsrationaliät und gessellschaftliche Rationalisieung*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Hall, E.T. Hall, M.R.1998. *Understanding Cultural Differencies*. Yarmouth/Maine: Intercultural Press Inc.
- Hofstede, Geert. 1991. *Cultures and Organizations. Intercultural Cooperation and Its Importance for Survival*. London: Harper Collins Publishers.
- Jäger, Kirsten. *The Intercultural Speaker and Present-Day Requirements Regarding Linguistic and Cultural Competence*. Sprogforum. No.19.2001
- Johannesen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: P.T. Raya Grafindo Persada.
- Lin-Huber, Margrith A.1998. *Kulturspezifischer Spracherwerb*. Bern: Verlag Hans Huber.
- Palmer, F.R.1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Palmer, H.E. 1974. *The Principles of Language Study*. Oxford: Oxford University Press.
- Schulz, von Thun, Friedemann. 1981. *Mit einander reden. Band I. Störungen und Klärungen*. Reinbek: Rowohlt Verlag.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Sinar Harapan dan Cipta Loka Caraka.
- Thomas, Alexander. 1993. *Kulturvergleichende psychologie. Eine einföhrung*. Göttingen: hogrefe
- Surakhmad, Winarno. 1999. *Falsafah Pendidikan dan Implementasinya di dalam Reformasi* Yogyakarta: ISPI dan Primagama.
- WWW.RRI-online.com tanggal 29/7/2000. Artikel: Intropeksi Ekonomi dan Budaya Indonesia
- WWW.RRI-online.com tanggal November 2002. Artikel: Kajian Budaya Sebagai Aspek Pengembangan Pemukiman dan Pengembangan Wilayah.
- WWW. Sonntagblatt.de tanggal 13/11/2000. Artikel: AG 28/2000: im Gespräch: Schulz von Thun.
- WWW.Wisy.aww.uni-Hamburg.de/themen/Art0189.html. vom 13/11/2000. Zugang Finden-Kommunikation, der Zugang zur Welt.
- _____. 2002. Deutschland. Nr.3/2002/Juni/Juli.